

Hubungan Antara *Growth Mindset* dan *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas XI SMAN 1 Dompu Tahun Ajaran 2025/2026

Muh. Tajul Ma'arif^{1*}, Syahrul Azmi², Nilza Humaira Salsabila²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

² Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

maftufebrian@gmail.com

Diterima: 19-05-2026; Direvisi: 09-06-2026; Dipublikasi: 17-06-2026

Abstract

Mathematical critical thinking remains low, requiring investigation into the roles of growth mindset and self-efficacy in this ability. This study aimed to determine the relationship between growth mindset and self-efficacy toward the mathematical critical thinking ability of eleventh-grade students at SMAN 1 Dompu in the 2025/2026 academic year. This study employed a quantitative approach using an ex-post facto method. The population consisted of all eleventh-grade students totaling 213 students, with a sample of 68 students selected through proportional stratified random sampling. The results showed that there was a positive and significant relationship between growth mindset and mathematical critical thinking ability, with a correlation coefficient value of $r = 0.883$ and a contribution of 78%. In addition, there was also a positive and significant relationship between self-efficacy and mathematical critical thinking ability, with a correlation coefficient value of $r = 0.840$ and a contribution of 70.6%. Simultaneously, growth mindset and self-efficacy had a very strong relationship with mathematical critical thinking ability, with a correlation coefficient value of $r = 0.950$ and a contribution of 90.2% toward students' mathematical critical thinking ability. Therefore, it can be concluded that the higher the students' growth mindset and self-efficacy, the higher their mathematical critical thinking ability.

Keywords: relationship; growth mindset; self-efficacy; mathematical critical thinking ability.

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih rendah, sehingga perlu dikaji peran *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *growth mindset* dan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI SMAN 1 Dompu tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI sebanyak 213 siswa, dengan sampel sebanyak 68 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dengan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,883 dengan kontribusi sebesar 78%, serta hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dengan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,840 dengan kontribusi sebesar 70,6%. Selain itu, secara simultan *growth mindset* dan *self-efficacy* memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dengan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,950 dengan kontribusi sebesar 90,2% terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *growth mindset* dan *self-efficacy* siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Kata Kunci: hubungan; *growth mindset*; *self-efficacy*; kemampuan berpikir kritis matematis

1. PENDAHULUAN

Pendidikan matematika memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Matematika tidak hanya mengajarkan konsep dan keterampilan berhitung, tetapi juga melatih cara berpikir yang logis, kritis, dan kreatif. Menurut AlAli & Wardat (2024), matematika merupakan salah satu pilar utama pendidikan yang memberikan banyak manfaat bagi siswa yang menguasainya. Oleh karena itu, pendidikan matematika bukan hanya sekadar transmisi pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis matematis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21.

Salah satu kemampuan penting yang diharapkan berkembang melalui pembelajaran matematika adalah kemampuan berpikir kritis secara matematis. Kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, serta menerapkan ide-ide matematis secara logis, terstruktur, dan reflektif dalam pemecahan masalah (Una, Beku, Wewe, & Dhiu, 2024). Kemampuan ini sangat penting karena masyarakat abad ke-21 membutuhkan individu yang mampu menyelesaikan masalah nyata, berpikir mandiri, dan mengambil keputusan yang tepat. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis dapat digunakan indikator-indikator sebagai berikut: (1) menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan tepat, (2) membuat model matematika dari masalah, (3) menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, dan (4) membuat kesimpulan dengan tepat (Rahayu & Alyani, 2020). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa diantara adalah *growth mindset* dan *self-efficacy*.

Growth mindset dan *self-efficacy* merupakan faktor yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis matematis. *Growth mindset* adalah sebuah keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan seseorang dapat dikembangkan melalui usaha, pembelajaran, dan ketekunan, bukan sesuatu yang tetap dan tidak bisa diubah. Sejalan dengan penelitian Bui, Pongsakdi, McMullen, Lehtinen, & Sormunen (2023) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis *growth mindset* dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang sulit, sehingga mereka lebih aktif dan berani dalam mengeksplorasi konsep-konsep baru. Untuk mengukur *growth mindset* dapat digunakan indikator-indikator sebagai berikut: (1) yakin bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, (2) menghadapi tantangan sebagai usaha untuk belajar, (3) melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran, dan (4) menghargai proses belajar dan usaha (Dweck, 2016). Selain *growth mindset*, *self-efficacy* juga merupakan faktor yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang

diinginkan. Burnette et al. (2019) menemukan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan lebih aktif mencari solusi ketika mengalami kesulitan. Mereka tidak mudah putus asa dan lebih cenderung mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif untuk mengatasi masalah. Studi oleh Lin, Yin, dan Liu (2022) juga menegaskan bahwa *self-efficacy* berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa di bidang matematika, semakin tinggi kepercayaan diri akademik siswa, semakin baik kemampuan berpikir kritis matematis mereka. Untuk mengukur *self-efficacy* dapat digunakan indikator-indikator sebagai berikut: (1) keyakinan individu atas kemampuan diri terhadap tingkat kesulitan tugas, (2) keyakinan individu atas keyakinan diri melaksanakan tugas, dan (3) tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuan diri (Jahring et al., 2021). Berdasarkan hasil tes awal siswa SMAN 1 Dompu, diperoleh salah satu contoh jawaban siswa sebagai berikut.

Soal	
1.	Kota A dan Kota B dihubungkan oleh empat jalan yang berbeda. Fitri berangkat dari Kota A menuju Kota B lalu kembali lagi ke Kota A. Jika Fitri menginginkan saat pulang melalui jalan yang berbeda, maka : a. Tuliskan semua kemungkinan pilihan jalan yang dapat dilalui Fitri! b. Berapa banyak pilihan jalan yang dapat dilalui Fitri?

1	Diket :	J_1, J_2, J_3, J_4	$J = \text{jalan}$
	Jawab :	$J_1, J_2, J_3, J_4, J_1, J_2, J_3, J_4$	$J_1 = \text{jalan satu}$
		$J_2, J_3, J_4, J_1, J_2, J_3, J_4$	$J_2 = \text{dua}$
		$J_3, J_4, J_1, J_2, J_3, J_4$	$J_3 = \text{tiga}$
		J_4, J_1, J_2, J_3, J_4	$J_4 = \text{empat}$
		$5 = (J_1, J_2), (J_1, J_3), (J_1, J_4), (J_2, J_1), (J_2, J_3), (J_2, J_4), (J_3, J_1), (J_3, J_2), (J_3, J_4), (J_4, J_1), (J_4, J_2), (J_4, J_3)$	
		12	
		$n(s) = 12$	
		\therefore ada 12 pilihan jalan yang berbeda	
		\therefore ada 12 pilihan jalan yang berbeda dari kota A ke B.	

Gambar 1. Soal dan Jawaban Siswa SMAN 1 Dompu

Berdasarkan hasil jawaban siswa SMAN 1 Dompu tersebut, terlihat bahwa siswa telah mampu menuliskan informasi yang diketahui, tetapi belum mampu menjelaskan secara lengkap apa yang ditanyakan dalam soal. Pada tahap penyelesaian, siswa dapat menyusun daftar lintasan secara sistematis tanpa pengulangan, tetapi belum menggunakan rumus kombinatorik secara formal dan belum menuliskan kesimpulan dalam bentuk kalimat matematis. Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa indikator berpikir kritis matematis, seperti memahami masalah, mengidentifikasi hubungan antar konsep, menggunakan strategi penyelesaian yang tepat, dan menarik kesimpulan secara eksplisit, belum sepenuhnya terpenuhi.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru matematika di SMAN 1 Dompu, yang memaparkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan, menentukan strategi penyelesaian masalah, serta menerapkan konsep matematika dalam konteks soal yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih perlu ditingkatkan. Di sisi lain, guru juga mengamati adanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran, seperti percaya diri

dan berusaha berpikir logis saat menyelesaikan soal. Sikap-sikap tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan berpikir kritis matematis, namun menunjukkan adanya faktor internal positif, seperti *growth mindset* dan *self-efficacy*, yang berpotensi mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada hubungan *growth mindset* terhadap prestasi belajar matematika atau *self-efficacy* terhadap hasil belajar siswa secara terpisah. Penelitian yang mengkaji hubungan *growth mindset* dan *self-efficacy* secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih relatif terbatas, khususnya pada siswa SMA di SMAN 1 Dompu. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan *growth mindset* dan *self-efficacy* secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI di SMAN 1 Dompu tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini tidak hanya menganalisis satu faktor psikologis saja, tetapi menggabungkan dua faktor internal siswa yang diyakini memiliki kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis matematis.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui hubungan *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, (2) untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, dan (3) untuk mengetahui hubungan *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI SMAN 1 Dompu tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan matematika, serta memberikan manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui pengembangan *growth mindset* dan *self-efficacy*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *ex-post facto*. Menurut Firmansyah (2021) metode penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket *growth mindset* berupa 16 butir pernyataan, angket *self-efficacy* berupa 12 butir pernyataan, dan tes berpikir kritis berbentuk uraian sebanyak 3 pertanyaan. Angket dan tes telah diuji validitas isinya sebelum digunakan menggunakan validitas Aiken dengan indeks Aiken's V (Retnawati, 2016). Hasil uji validasi instrumen menggunakan validitas Aiken dengan indeks Aiken's V, yaitu (1) instrumen angket *growth mindset* (X_1) memperoleh nilai $V = 0,70$ yang menunjukkan bahwa instrumen berada dalam kategori cukup valid, (2) instrumen angket *self-efficacy* (X_2) memperoleh nilai $V = 0,61$ yang menunjukkan bahwa instrumen berada dalam kategori cukup valid, dan (3) instrumen tes

kemampuan berpikir kritis (Y) memperoleh nilai $V = 0,72$ yang menunjukkan kategori cukup valid.

Sementara itu, populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Dompu sebanyak 213 siswa. Ukuran sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 68 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan strata (kelas) dengan proporsi yang sebanding dengan jumlah siswa di masing-masing kelas.

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah *growth mindset* (X_1) dan *self-efficacy* (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis matematika siswa (Y).

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini, yaitu analisis statistik inferensial yang terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat diawali dengan uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan jika nilai $sig. \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linearitas dengan uji-F dengan ketentuan jika nilai $sig. \geq 0,05$, maka terdapat hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sementara itu, uji hipotesis meliputi analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda. Analisis korelasi sederhana diukur menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan ketentuan jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sementara itu, analisis korelasi berganda diukur dengan rumus korelasi ganda yang dilanjutkan dengan uji koefisien korelasi ganda menggunakan rumus koefisien korelasi ganda, yang dilanjutkan dengan uji-F dengan ketentuan jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Selanjutnya, dilakukan uji determinasi untuk mengukur tingkat kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut ini interpretasi dari nilai korelasi (r_{hitung}) untuk menentukan tingkat kategori dari hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Interpretasi Nilai r_{hitung}

Nilai r_{hitung}	Kategori
$0,00 \leq r_{hitung} < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r_{hitung} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{hitung} < 0,60$	Cukup
$0,60 \leq r_{hitung} < 0,80$	Kuat
$0,80 \leq r_{hitung} \leq 1,00$	Sangat Kuat

Sumber: Supriadi (2021)

Tabel 1 di atas digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel *growth mindset* dan *self-efficacy* dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Melalui Tabel tersebut, nilai koefisien korelasi yang diperoleh dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori sehingga memudahkan peneliti dalam menjelaskan dan menyimpulkan kekuatan hubungan antarvariabel yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Penelitian

Ringkasan analisis statistik deskriptif ketiga variabel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	<i>Growth Mindset</i> (X_1)	<i>Self-Efficacy</i> (X_2)	Kemampuan Berpikir Kritis (Y)
<i>N</i>	68	68	68
<i>Mean</i>	50,56	38,72	69,56
<i>Median</i>	51,00	38,50	71,00
<i>Modus</i>	50	35	75
<i>St. Dev.</i>	4,885	4,346	9,602
<i>Minimum</i>	40	30	56
<i>Maximum</i>	60	48	96

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel *growth mindset* mengindikasikan bahwa secara umum siswa kelas XI SMAN 1 Dompu memiliki pola pikir berkembang yang tinggi yang cukup stabil, dengan sebaran data yang tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata. Untuk mengetahui tingkat *growth mindset* siswa secara lebih rinci, maka dilakukan pengkategorian skor yang disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kategori *Growth Mindset* Siswa

Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
52,0 – 64,0	Sangat Tinggi	30	44,12%
40,0 – 51,9	Tinggi	38	55,88%
28,0 – 39,9	Sedang	0	0%
16,0 – 27,9	Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 3 di atas, mayoritas siswa (55,88%) berada pada kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan siswa cenderung memandang kemampuan matematis sebagai kapasitas yang dapat ditingkatkan.

Selain itu, berdasarkan Tabel 2, hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel *self-efficacy* mengindikasikan bahwa secara umum siswa kelas XI SMAN 1 Dompu memiliki

tingkat keyakinan diri yang tinggi dan cukup stabil, dengan sebaran data yang tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata. Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa secara lebih rinci, maka dilakukan pengkategorian skor yang disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategori *Self-Efficacy* Siswa

Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
39,0 – 48,0	Sangat Tinggi	34	50%
30,0 – 38,9	Tinggi	34	50%
21,0 – 29,9	Sedang	0	0%
12,0 – 20,9	Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 4, sebaran siswa terbagi rata 50:50 antara kategori Sangat Tinggi dan Tinggi. Hal ini menunjukkan keyakinan diri siswa SMAN 1 Dompu dalam menghadapi persoalan matematika sudah sangat baik.

Sementara itu, berdasarkan Tabel 2, hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel kemampuan berpikir kritis siswa mengindikasikan bahwa terdapat variasi kemampuan berpikir kritis yang cukup beragam di antara siswa, di mana terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih rinci, maka dilakukan pengkategorian skor yang disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$81,25 < X \leq 100,0$	Sangat Tinggi	6	8,82%
$71,5 < X \leq 81,25$	Tinggi	24	35,29%
$62,5 < X \leq 71,5$	Sedang	23	33,82%
$43,75 < X \leq 62,5$	Rendah	15	22,06%
$0 \leq X \leq 43,75$	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa sebaran kemampuan berpikir kritis siswa berada pada beberapa kategori. Sebanyak 6 siswa (8,82%) berada pada kategori sangat tinggi, 24 siswa (35,29%) berada pada kategori tinggi, dan 23 siswa (33,82%) berada pada kategori sedang. Selain itu, terdapat 15 siswa (22,06%) yang berada pada kategori rendah, dan tidak terdapat siswa (0%) yang berada pada kategori sangat rendah.

b. Hasil Analisis Data

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Berikut hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kormogorov-Smirnov</i>	Keputusan
----------	---------------------------	-----------

	Taraf sig.	Nilai sig.	
X_1, X_2 , dan Y	0,05	0,193	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 6, diperoleh nilai $sig. = 0,193$. Karena nilai $sig. = 0,193 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel *Growth Mindset* (X_1), *Self-Efficacy* (X_2), dan Kemampuan Berpikir Kritis (Y) berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas data menggunakan uji-F dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Berikut hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Antar Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	sig.	Keterangan
X_1 terhadap Y	0,859	1,81	0,630	Linear
X_2 terhadap Y	0,689	1,85	0,791	Linear

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 7, pada hubungan X_1 terhadap Y diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,859 < 1,81 = F_{tabel}$ dan $sig. = 0,630 \geq 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara X_1 dengan Y . Sementara itu, pada hubungan X_2 terhadap Y diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,689 < 1,85 = F_{tabel}$ dan $sig. = 0,791 \geq 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara X_2 dengan Y .

3) Hubungan *Growth Mindset* (X_1) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS, maka diperoleh ringkasan hasil pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Sederhana X_1 terhadap Y

Hubungan Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	sig. (2 – tailed)	Kategori
X_1 terhadap Y	0,859	0,238	0,630	Sangat Kuat

Berdasarkan Tabel 8 hasil analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,883 \geq 0,238 = r_{tabel}$. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Growth Mindset* dengan kemampuan berpikir kritis matematis berada pada kategori Sangat Kuat. Selanjutnya, dilakukan uji determinasi untuk melihat besarnya kontribusi variabel. Diperoleh nilai koefisien determinasi $r^2 = 0,780$, yang berarti *Growth Mindset* memberikan kontribusi sebesar 78,0% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan 22,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

4) Hubungan *Self-Efficacy* (X_2) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS, maka diperoleh ringkasan hasil pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Sederhana X_1 terhadap Y

Hubungan Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	sig. (2 – tailed)	Kategori
X_2 terhadap Y	0,840	0,238	0,000	Sangat Kuat

Berdasarkan Tabel 9, hasil analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,840 \geq 0,238 = r_{tabel}$. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Self-Efficacy* dengan kemampuan berpikir kritis matematis berada pada kategori Sangat Kuat. Selanjutnya, dilakukan uji determinasi untuk melihat besarnya kontribusi variabel. Diperoleh nilai koefisien determinasi $r^2 = 0,706$, yang berarti *Self-Efficacy* memberikan kontribusi sebesar 70,6% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan 29,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

5) Hubungan *Growth Mindset* (X_1) dan *Self-Efficacy* (X_2) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan bantuan regresi ganda, diperoleh nilai berikut yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Ganda (X_1 dan X_2 terhadap Y)

Analisis Statistik	Indikator	Nilai Hasil	Kesimpulan
Korelasi Ganda	r_{hitung}	0,950	Sangat Kuat
Determinasi	r^2	0,902	Kontribusi 90,2%
Uji Simultan	F_{hitung}	299,730	Signifikan
Uji Parsial X_1	t_{hitung}	9,022	Signifikan
Uji Parsial X_2	t_{hitung}	11,4126	Signifikan

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai korelasi ganda $r = 0,950 > 0,238 = r_{tabel}$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara X_1 dan X_2 terhadap Y yang termasuk kategori Sangat Kuat. Selanjutnya, nilai $r^2 = 0,902$ menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel *Growth Mindset* dan *Self-Efficacy* memberikan kontribusi sebesar 90,2% terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, sedangkan 9,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Pengujian signifikansi hubungan ganda (simultan) menunjukkan nilai $F_{hitung} = 299,730 < 3,14 = F_{tabel}$, maka terdapat hubungan yang positif antara *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Selain itu, pada uji parsial, nilai $t_{hitung X_1} = 9,022 > 1,996 = t_{tabel}$ dan $t_{hitung X_2} = 11,4126 > 1,996 = t_{tabel}$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan

signifikan secara bersama-sama antara *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI SMAN 1 Dompu.

3.2 Pembahasan

a. Hubungan *Growth Mindset* (X_1) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (Y)

Berdasarkan hasil analisis statistik, ditemukan bahwa *growth mindset* memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa di SMAN 1 Dompu. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,883 dengan arah hubungan yang positif. Selain itu, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,78 menunjukkan bahwa *growth mindset* memberikan kontribusi sebesar 78% terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa *growth mindset* menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa ketika menyelesaikan permasalahan matematika.

Pengaruh *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis terlihat dari cara siswa menyelesaikan soal yang membutuhkan penalaran tinggi. Siswa dengan *growth mindset* tinggi yakin bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dan latihan. Keyakinan tersebut membuat siswa lebih bersemangat dan tekun dalam memahami soal, menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, membuat model matematika, memilih strategi penyelesaian yang tepat, serta menarik kesimpulan dengan benar.

Siswa dengan *growth mindset* tinggi juga menganggap tantangan sebagai kesempatan untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Dweck (2016) yang menyatakan bahwa individu dengan pola pikir berkembang cenderung menerima tantangan, tidak takut melakukan kesalahan, dan memiliki daya tahan yang lebih kuat ketika menghadapi kesulitan. Ketika menghadapi soal yang sulit, mereka lebih aktif dalam mencoba berbagai strategi penyelesaian dan tidak takut mencari cara lain yang lebih efektif. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, terutama dalam indikator menggunakan strategi penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan soal matematika. Siswa tidak hanya terpaku pada satu cara saja, tetapi berusaha menganalisis langkah-langkah penyelesaian agar memperoleh jawaban yang benar.

Selain itu, siswa dengan *growth mindset* tinggi melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kesalahan yang terjadi ketika mengerjakan soal tidak membuat mereka menyerah, tetapi dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki langkah penyelesaian. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Karlen, Hirt, Liska, & Stebner (2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan *growth mindset* lebih terbuka terhadap strategi pembelajaran yang kompleks dan reflektif. Sikap ini membantu siswa dalam memeriksa kembali hasil pekerjaannya dan membuat kesimpulan dengan tepat

berdasarkan langkah penyelesaian yang telah dilakukan. Dengan demikian, siswa menjadi lebih teliti dan kritis dalam menarik kesimpulan matematis.

Kontribusi 78% *growth mindset* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa memberikan penekanan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan untuk berkembang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas proses berpikir mereka. Tanpa adanya *growth mindset*, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang membutuhkan penalaran mendalam, sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, semakin tinggi *growth mindset* yang dimiliki siswa, maka semakin besar pula kemampuan mereka dalam menganalisis masalah, mengevaluasi strategi penyelesaian, dan menghasilkan keputusan matematis yang logis serta sistematis. Dengan demikian, *growth mindset* tidak hanya berperan sebagai faktor motivasional, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam berkembangnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

b. Hubungan *Self-Efficacy* (X_2) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (Y)

Berdasarkan hasil analisis data statistik dalam penelitian ini, ditemukan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa di SMAN 1 Dompu. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,840 dengan arah hubungan yang positif. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 70,6% menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan permasalahan secara kritis.

Pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa terlihat dari keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung percaya bahwa mereka mampu memahami soal, menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat, serta membuat model matematika dari masalah yang diberikan. Keyakinan tersebut membuat siswa lebih berani menghadapi soal yang sulit dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan. Selain itu, tingkat kekuatan keyakinan siswa terhadap kemampuan diri membuat siswa lebih tekun dan bertahan ketika menghadapi kesulitan. Semakin kuat keyakinan siswa, semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan soal hingga memperoleh solusi yang tepat. Hal tersebut didukung oleh Zimmerman (2000) yang menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan komponen motivasi penting dalam mengendalikan proses berpikir.

Self-efficacy juga berkaitan dengan keyakinan individu dalam melaksanakan tugas. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih aktif mencoba berbagai strategi penyelesaian, memeriksa kembali langkah pengerjaan, dan berusaha menemukan

jawaban yang benar. Proses ini mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis, terutama dalam memilih strategi yang tepat dan membuat kesimpulan secara logis. Didukung oleh Bandura (1995) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* bukan sekedar keyakinan terhadap kemampuan diri, tetapi juga penentu utama dalam mengarahkan usaha, ketekunan, dan proses berpikir seseorang. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung ragu terhadap kemampuannya sendiri sehingga hasil penyelesaian masalah matematisnya kurang optimal.

Kontribusi sebesar 70,6% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Tanpa adanya keyakinan terhadap kemampuan diri, siswa cenderung lebih merasa takut salah, ragu dalam mengambil keputusan, dan kurang optimal dalam mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Sebaliknya, semakin tinggi *self-efficacy* siswa, maka semakin besar pula kemampuan berpikir kritis matematisnya, terutama dalam memilih strategi penyelesaian masalah, mengevaluasi strategi penyelesaian, dan menarik kesimpulan matematis yang tepat berdasarkan langkah penyelesaian.

c. Hubungan *Growth Mindset* (X_1) dan *Self-Efficacy* (X_2) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (Y)

Terdapat hubungan simultan yang sangat kuat dan signifikan antara *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa di SMAN 1 Dompu. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien korelasi ganda (r) sebesar 0,950 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,902. Nilai 90,2% mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi kemampuan berpikir kritis siswa dapat dijelaskan oleh kombinasi *growth mindset* dan *self-efficacy*, sedangkan sisanya sebesar 9,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi gabungan dari kedua variabel tersebut lebih besar dibandingkan pengaruhnya secara parsial.

Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa dipengaruhi secara bersama-sama oleh *growth mindset* dan *self-efficacy*. Didukung oleh Wahyukencana & Utami (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *growth mindset* dan *self-efficacy*. *Growth mindset* membentuk keyakinan siswa bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, melihat tantangan sebagai kesempatan belajar, serta menganggap kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sementara itu, *self-efficacy* membuat siswa yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah, menuliskan langkah penyelesaian masalah, dan bertahan ketika menghadapi tantangan. *Growth mindset* dan *self-efficacy* saling mendukung sehingga siswa lebih mampu dalam menyelesaikan masalah matematika secara kritis dan sistematis. Dalam konteks siswa di SMAN 1 Dompu, *growth mindset* berperan sebagai dasar keyakinan bahwa

kemampuan dapat berkembang melalui latihan dan usaha. Keyakinan tersebut kemudian memperkuat *self-efficacy* siswa dalam menyelesaikan tugas matematika yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan kata lain, siswa yang percaya bahwa kemampuan dapat berkembang akan lebih yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi dan menyelesaikan soal-soal matematika yang kompleks. Jika salah satu variabel rendah, maka proses berpikir kritis cenderung kurang optimal karena siswa mudah merasa ragu, takut gagal, atau cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Dalam proses penyelesaian soal, siswa yang memiliki *growth mindset* dan *self-efficacy* tinggi cenderung menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat, membuat model matematika dari masalah dengan benar, menggunakan strategi penyelesaian yang sesuai, serta menarik kesimpulan dengan benar. *Growth mindset* mendorong siswa untuk terus belajar dan mencoba berbagai strategi penyelesaian, sedangkan *self-efficacy* memperkuat keyakinan diri siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan soal yang sulit. Dengan demikian, siswa tidak mudah menyerah dan menjadi lebih berani dalam mengevaluasi serta memperbaiki kesalahan dalam proses penyelesaian masalah matematis. Didukung oleh Yudha et al. (2022) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki keduanya secara bersamaan cenderung lebih mampu melakukan interpretasi, membangun inferensi logis, serta menjelaskan argumen secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa *growth mindset* dan *self-efficacy* saling melengkapi dalam mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Kontribusi sebesar 90,2% ini juga berkaitan dengan karakteristik data yang menunjukkan keselarasan antara persepsi siswa (*self-report*) dan performa mereka dalam tes kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis tidak cukup dilakukan secara parsial, melainkan perlu mengintegrasikan penguatan *growth mindset* dan *self-efficacy* secara bersamaan dalam proses pembelajaran.

d. Analisis Sisa Kontribusi

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* dan *self-efficacy* memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, yaitu sebesar 90,2%, masih terdapat 9,8% variasi kemampuan berpikir kritis yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis tidak hanya dipengaruhi oleh *growth mindset* dan *self-efficacy* saja, tetapi juga oleh berbagai faktor pendukung lainnya yang turut mempengaruhi proses belajar siswa.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis adalah kecerdasan emosional. Penelitian Azizah et al. (2022) menunjukkan bahwa

kecerdasan emosional turut berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang mampu mengendalikan emosi, mengelola tekanan, dan menjaga motivasi belajar cenderung lebih fokus dalam menganalisis permasalahan serta lebih tenang dalam mengambil keputusan ketika menyelesaikan soal matematika. Kondisi tersebut membantu siswa untuk lebih rasional, sistematis, dan tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan.

Selain kecerdasan emosional, faktor kepribadian juga diperkirakan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian Atiqah, Amrullah, & Kertiyani (2025) menjelaskan bahwa karakteristik kepribadian siswa turut berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, disiplin, terbuka terhadap pengalaman baru, dan tekun dalam belajar cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai strategi penyelesaian masalah. Karakteristik tersebut dapat membantu siswa mengembangkan proses analisis, evaluasi, dan penalaran logis secara lebih mendalam.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, metode pengajaran guru, interaksi selama proses pembelajaran, serta ketersediaan media pembelajaran dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Misalnya, guru yang menerapkan pembelajaran aktif dan *problem solving* dapat mendorong siswa untuk lebih banyak berdiskusi, menganalisis masalah, dan mengemukakan alasan secara logis. Selain itu, tersedianya sumber belajar dan media pembelajaran matematika juga dapat membantu siswa memperluas wawasan serta melatih kemampuan analisis mereka melalui berbagai bentuk latihan dan eksplorasi konsep.

Dengan demikian, meskipun *growth mindset* dan *self-efficacy* terbukti menjadi faktor dominan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, pengembangan kemampuan tersebut tetap memerlukan dukungan dari faktor internal maupun faktor eksternal lainnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi antara penguatan antara aspek psikologis siswa, media yang mendukung, serta strategi pembelajaran yang tepat agar kemampuan berpikir kritis matematis siswa dapat berkembang secara optimal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian mengenai hubungan antara *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI SMAN 1 Dompu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan kontribusi sebesar 78%.

Semakin tinggi *growth mindset* siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritisnya.

- 2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan kontribusi sebesar 70,6%. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan diri yang kuat menjadi pendorong siswa dalam menyelesaikan soal-soal penalaran tingkat tinggi.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama (simultan) antara *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan kontribusi sebesar 90,2%. Hal ini berarti kombinasi antara pola pikir yang dinamis dan keyakinan diri yang tinggi merupakan faktor penentu utama dalam capaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa di SMAN 1 Dompu.

5. REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan kontribusi variabel yang sangat tinggi (90,2%). Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian eksperimen untuk menguji efektivitas model pembelajaran tertentu dalam meningkatkan *growth mindset* atau *self-efficacy*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi sisa faktor sebesar 9,8% dengan meneliti variabel eksternal.

6. REFERENSI

- AlAli, R., & Wardat, Y. (2024). Exploring students' mathematical literacy: The role of Self-efficacy and learning environment. *Environment and Social Psychology*, 9(8), 1–15. <https://doi.org/10.59429/esp.v9i8.2838>
- Atiqah, U., Amrullah, & Kertiyani, N. M. I. (2025). Analisis kemampuan berpikir kritis pada materi aljabar ditinjau dari tipe kepribadian siswa kelas viii. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 5(3), 814–830. <https://doi.org/10.29303/griya.v5i3.745>
- Azizah, N. A., Sudiarditha, I. K. R., & Pratama, A. (2022). The influence of emotional intelligence and self efficacy on students critical thinking skills in class xi ips at sman 41 jakarta. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature*, 1(6), 620–628. <https://doi.org/10.53067/ijomral.v1i6.60>
- Bandura, A. (1995). *Self-efficacy in changing Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bui, P., Pongsakdi, N., McMullen, J., Lehtinen, E., & Hannula-Sormunen, M. M. (2023). A systematic review of mindset interventions in mathematics classrooms: What works and what does not? *Educational Research Review*, 40(1), 1–31. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100554>
- Burnette, J. L., Pollack, J. M., Forsyth, R. B., Hoyt, C. L., Babij, A. D., Thomas, F. N., & Coy, A. E. (2019). A growth mindset intervention: Enhancing students' entrepreneurial self-efficacy and career development. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 00(0), 1–31. <https://doi.org/10.1177/1042258719864293>
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House.
- Firmansyah. (2021). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar biologi siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup di sman 1 madapangga. *Oryza (Jurnal Pendidikan*

- Biologi*), 10(2), 35–42. <https://doi.org/10.33627/oz.v10i2.630>
- Jahring, Nasruddin, Marniati, & Tahir. (2021). Efikasi diri mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 199–206. <https://doi.org/10.20527/edumat.v9i2.10104>
- Karlen, Y., Hirt, C. N., Liska, A., & Stebner, F. (2021). Mindsets and self-concepts about self-regulated learning: Their relationships with emotions, strategy knowledge, and academic achievement. *Frontiers in Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661142>
- Lin, W., Yin, H., & Liu, Z. (2022). The roles of transformational leadership and growth mindset in teacher professional development: The mediation of teacher self-efficacy. *Sustainability*, 14(11), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su14116489>
- Rahayu, N., & Alyani, F. (2020). Kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari adversity quotient. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 121–136. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i2.2668>
- Retnawati, H. (2016). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Supriadi, G. (2021). *Statistik penelitian pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., Wewe, M., & Dhiu, L. M. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis melalui pendekatan etnomatematika. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 66–74. <https://doi.org/10.56916/jp.v3i2.914>
- Wahyukencana, D. A., & Utami, N. I. (2024). Growth mindset dan efikasi diri akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(1), 18–28. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i1.2759>
- Yudha, A. A. G. A. K., Pujawan, I. G. N., & Sugiarta, I. M. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari growth mindset, efikasi diri, dan self-regulated learning: Sebuah analisis jalur. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 192–208. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/3334
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>